

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bekerja merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena bekerja merupakan hakikat dasar, sehingga bekerja akan memberikan status pada orang tersebut. Kerja juga bisa mengikat individu, sehingga pada akhirnya dapat memberikan isi dan makna kehidupan seorang manusia (Anoraga, 1995). Fenomena yang berkembang pada saat ini adalah banyak mahasiswa yang selain kuliah memanfaatkan waktunya untuk bekerja. Mereka bekerja dengan motivasi yang berbeda-beda. Ada yang bekerja dengan alasan ekonomi atau dengan alasan psikologis yang berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu remaja ingin mewujudkan dirinya sendiri, ingin merdeka dan menentukan hidupnya sendiri (Monk, 2001). Di samping itu ada sebagian mahasiswa yang bekerja dengan keinginan untuk mencari pengalaman kerja. Dengan adanya pengalaman kerja mereka berharap dapat memberi nilai tambah bagi mereka ketika melamar pekerjaan baru selepas menempuh pendidikan di universitas atau perguruan tinggi (Lina, 2000).

Mayoritas perusahaan di Indonesia masih mementingkan gelar pendidikan. Semakin tinggi jenjang kuliah, semakin besar pula peluang untuk mendapatkan gaji dan jabatan tinggi. Umumnya, gelar kita berbanding lurus dengan gaji yang didapat (okezone, 2019). Akibat persaingan yang keras dalam berkarir, karyawan dituntut memiliki level pendidikan yang cukup. Untuk beberapa level jabatan, latar belakang

pendidikan akan menjadi pertimbangan. Sebanyak apapun pengalaman seseorang, bisa kalah untuk naik jabatan dengan orang lain yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

Kuliah sambil bekerja tentunya tidaklah mudah bagi mahasiswa untuk bisa fokus pada perkuliahannya, sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Resiko mahasiswa kuliah sambil bekerja, mereka juga harus fokus pada sebuah pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Mahasiswa terkadang harus rela meninggalkan kuliah dalam beberapa tatap muka karena perusahaan mewajibkan pegawainya untuk tukar shift masuk kerja atau untuk bekerja lembur (Suwarso, 2018). Disini bisa dilihat bahwa ketika mahasiswa yang bekerja diwajibkan oleh perusahaan tukar shift masuk kerja dan melakukan lembur dipastikan sudah tidak bisa masuk kuliah. Pada saat mahasiswa tersebut mendadak diwajibkan lembur oleh perusahaan, tentunya sudah banyak materi perkuliahan dalam suatu mata kuliah tersebut ketinggalan.

Bagi mahasiswa yang bekerja tentu tidaklah mudah untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik dengan baik. Mahasiswa harus pandai dalam mengatur perilaku belajarnya dengan baik antara padatnya kegiatan yang dilakukan saat kuliah dengan saat bekerja, agar keduanya dapat berjalan seimbang. Pembagian waktu ini tergantung bagaimana seseorang mampu mengatur dirinya agar tujuan dapat tercapai (Robbins, 1996). Bagi mahasiswa yang terlibat dalam rutinitas kerja, apabila nilai prestasinya menurun, maka mahasiswa tersebut perlu melakukan evaluasi diri karena tujuan mahasiswa adalah sukses dalam perkuliahan. Apalagi mahasiswa yang bekerja hanya memiliki waktu untuk beristirahat sangat minim atau bahkan kurang karena

energy mereka diforsir dengan dua aktivitas yang sama pentingnya (Putri dan Santi, 2012).

Pada mahasiswa yang bekerja, *time pressure* yang mereka rasakan pasti tidak bisa dihindari. *Time pressure* ini terjadi karena harus melakukan terlalu banyak hal dengan waktu yang sedikit (Munandar, 1995). Munandar mengatakan bahwa waktu dalam masyarakat industri merupakan suatu unsur yang sangat penting. Setiap tugas diharapkan dapat diselesaikan secepat mungkin secara tepat dan cermat. Waktu merupakan salah satu ukuran efisiensi. Atas dasar ini orang sering harus berkejaran dengan waktu. Tugas harus diselesaikan sebelum waktu berakhir (*dead line*).

Murniasih (2013) juga menambahkan bahwa permasalahan lain yang timbul dapat mempengaruhi proses pemenuhan tuntutan yang ada sebagai mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, seperti permasalahan dalam pergaulan atau permasalahan keluarga yang akan menambah tuntutan beban untuk diselesaikan. Mahasiswa yang hanya kuliah saja memiliki waktu yang lebih luang untuk menyelesaikan tugas, laporan atau belajar. Berbeda dengan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang memiliki waktu terbatas, karena terlalu banyak kegiatan yang dijalani. Dalam hal tersebut, mahasiswa tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya dalam pendidikan dan kehidupan di perkuliahannya, namun juga memiliki tanggung jawab dalam relasi dan di dalam pekerjaannya.

Waktu belajar yang sempit, kondisi lelah ataupun stress sepulang bekerja membuat mahasiswa terkadang terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas atau bahkan malas untuk mengikuti perkuliahan (Diaz, 2007). Masalah lain

mungkin muncul dari tempat kerja, konflik sesama pegawai atau atasan, rutinitas yang monoton, tuntutan pekerjaan yang bertambah serta pekerjaan yang mungkin menumpuk. Dampaknya tentu akan mempengaruhi kehidupan atau diperkuliahan mahasiswa tersebut.

Dwivedi (dalam Diaz, 2007) mengatakan masalah-masalah tersebut adalah hal yang dapat menyebabkan stress, kelelahan fisik dan emosi pada individu. Segala permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja tidak jarang membuat mereka tertekan, bahkan lebih parahnya terpuruk dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini tentunya dapat mengganggu kehidupan individu baik di perkuliahan, pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Bukan perkara yang mudah dalam membagi waktu antara kerja dan kuliah. Mengingat banyak sekali aktivitas yang hampir mustahil jika dilakukan bersamaan. Ditambah lagi dengan adanya aturan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Peraturan ini mengatur, antara lain, pembatasan waktu bagi mahasiswa sarjana maupun pascasarjana. Artinya, tidak boleh ada lagi alasan untuk berlama-lama menjadi mahasiswa, ancaman *drop out* pun menghadang. Tak heran jika beberapa mahasiswa menyerah untuk melakukan keduanya dan hanya memilih salah satunya.

Ditengah banyaknya tekanan kuliah dan pekerjaan, ternyata terdapat kisah hidup mahasiswa yang kuliah sambil bekerja full time yang mampu bangkit dan berjuang untuk menjadi lebih baik dan menyelesaikan kedua tanggung jawabnya. Citra seorang penjaga kios sepatu, meskipun kuliah sambil bekerja, citra tidak pernah lupa akan

tugasnya dalam perkuliahan. Citra terbilang menjadi mahasiswa yang rajin dan berprestasi. Selain itu, citra juga masih menyempatkan diri untuk aktif dalam dunia organisasi kampus, yakni dengan menjadi bendahara BEM STAI Attanwir periode 2016 (Utomo, 2017).

Seperti dikutip dari fimela.com (2018), seorang mahasiswa yang tidak disebutkan namanya mengaku menjalani hari-harinya dengan kuliah sambil bekerja. Ternyata pada September 2017 mahasiswa tersebut mengikuti lomba research tingkat nasional. Setelah melalui proses dan seleksi dari perguruan tinggi seluruh Indonesia, akhirnya mahasiswa tersebut dan tim berhasil menjadi 10 besar dan bersanding dengan tim-tim dari perguruan tinggi negeri.

Salah satu contohnya lagi adalah IK, partisipan dalam penelitian ini yang mampu berjuang kuliah sambil bekerja *full time*. IK merupakan mahasiswa pasca sarjana di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dan seorang karyawan tetap di salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi, IK mengalami banyak tekanan di tempat kerja maupun di kuliahnya. IK berperan sebagai kepala instalasi dan harus bertanggung jawab terhadap segala kebutuhan di instalasinya. Masa-masa akreditasi di tempat kerjanya juga membuat dia harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan borang akreditasi dan menginap di tempat kerjanya. Ketika IK sibuk dengan pekerjaannya, teman-teman IK satu angkatan sudah mulai menyelesaikan proposal thesis dan melanjutkan penelitian, sedangkan IK belum bisa menyelesaikan proposalnya. Karena hal itu, IK mendapatkan dua kali surat peringatan dari fakultasnya

untuk segera menyelesaikan masa studinya. Surat peringatan tersebut membuat IK menjadi semakin tertekan dan merasa tidak mampu menyelesaikan kedua tanggung jawabnya.

Selain masalah tanggung jawab di pekerjaan dan fakultasnya, di saat itu keluarga IK mengalami musibah. Ayahnya harus berurusan dengan hukum dan mendekam di jeruji besi karena suatu masalah yang berhubungan dengan usaha keluarga mereka. Setelah kejadian ini, IK menjadi depresi karena sosok yang dia jadikan panutan sekaligus kepala keluarga di rumahnya harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di ranah hukum. Pada titik ini IK merasa mulai tidak mengenali dirinya dan menjauh dari kehidupan sosial. IK menjadi pendiam dan lebih memilih sendiri dalam melakukan segala aktifitasnya. Hal ini membuat kuliah dan pekerjaannya menjadi terbengkalai, karena IK hanya memikirkan segala masalah yang menimpanya.

Berkali-kali IK menemukan kegagalan dalam menjalani kedua aktifitas tersebut, kuliah dan bekerja. Tapi lambat laun IK tidak menyerah. IK mulai menyadari bahwa hal yang dia mulai harus segera diselesaikan. IK yakin bahwa keputusannya kuliah sambil bekerja itu tidaklah salah, semua hanya butuh usaha yang keras. Akhirnya kerja keras yang IK lakukan membuahkan hasil yang baik. Berkat dorongan dari berbagai pihak dan dari dalam dirinya sendiri, IK mampu menyelesaikan proposalnya dan lanjut ke penelitian, IK juga mampu menyelesaikan tugasnya di tempat kerja. Dari pengalamannya tersebut, IK juga memberi motivasi pada temannya yang lain yang kuliah sambil bekerja, untuk dapat menyelesaikan kedua tanggung jawab tersebut.

Yang menarik dari partisipan penelitian ini adalah, IK sebagai mahasiswa yang bekerja *full time*, mampu bangkit dan berusaha untuk menyelesaikan kedua tanggung jawabnya. Kemampuan untuk bangkit dan setelah mengalami situasi yang berat bukanlah sebuah kebetulan, namun karena individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap musibah. Menurut Grotberg (1994) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam mengatasi atau bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan disebut dengan kemampuan resiliensi. Pembentukan resiliensi berasal dari 3 sumber, yakni *I Have, I Am, dan I Can*.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah hasil dari suatu kekuatan dalam diri individu, sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi ketidakberuntungan yang menimpa dirinya. Berbagai kriteria digunakan untuk menilai resiliensi individu. Syarat-syarat mencapai resiliensi yang dinyatakan oleh Grotberg (1994) yaitu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri dan memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Setiap individu memiliki kekuatan karakternya masing-masing untuk menjalani kehidupannya, begitu pula untuk seorang mahasiswa yang bekerja *full time*. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi ataupun permasalahan yang dialami oleh individu. Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stress, trauma dan masalah lainnya dalam

proses kehidupan. Masalah-masalah yang muncul tersebut bisa berupa masalah psikologis, keluarga, pekerjaan, sosial dan lain sebagainya. Mahasiswa pekerja *full time* yang memiliki resiliensi mendapatkan sumber-sumber resiliensi dari lingkungan dan dari dirinya sendiri.

Resiliensi pada mahasiswa yang bekerja *full time* sangat menarik untuk dikaji. Maka penulis ingin meneliti bagaimana gambaran sumber-sumber resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja *full time* sehingga mampu bangkit dari permasalahan-permasalahan hidup dalam perkuliahannya dan pekerjaannya. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, "Bagaimana gambaran sumber-sumber resiliensi pada mahasiswa yang bekerja *full time* ?"

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran sumber-sumber resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja *full time*

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam ilmu psikologi, terkait dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja *full time*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan literature untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.



